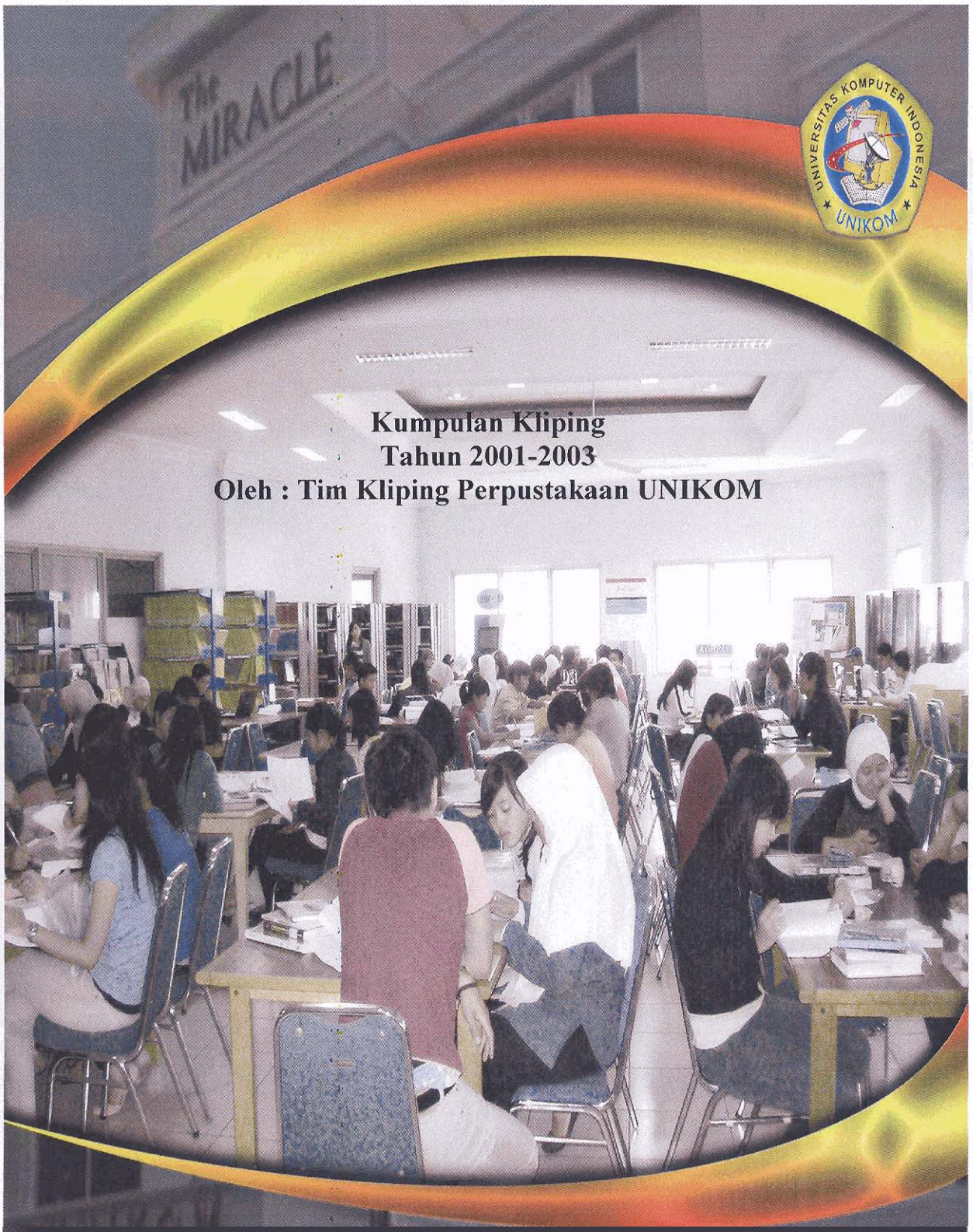


Kumpulan Kliping
Tahun 2001-2003
Oleh : Tim Kliping Perpustakaan UNIKOM

perpustakaan unikom

learning and get friendly with library

gedung 5 lantai 7
e-mail : perpus@unikom.ac.id

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 16 / AGUSTUS / 2002
Hlm/Kolom : 12 / 3-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
Subjek / KLASS : MOTIVASI (PSIKOLOGI) / 153.8

Etos Kerja dalam

Sepincuk Nasi Pecel

UNTUK apakah kita hidup?

Tanyakanlah ini kepada Mak Paenah yang tiap hari berjualan pecel di depan Gedung DPRD Sumatera Utara (Sumut) di Medan. Dalam usianya yang—menurut pengakuannya—86 tahun, Mak Paenah masih setia mendorong-dorong kereta pecelnya demi mengumpulkan rupiah selembar demi selembar dari Rp 1.500 per pincuk (piring dari daun pisang) pecel jualannya itu.

Gerobaknya cukup berat dengan dua roda becak yang sering kempis anginnya. Sebuah topi bambu lebar menemani tubuh ringkihnya menempuh jarak sekitar lima kilometer dari rumah cucunya di kawasan Glugur ke Gedung DPRD Sumut di Jalan Imam Bonjol melewati jalanan aspal yang terik dan ramai.

Pernah suatu hari Mak Paenah tidak kunjung muncul pada jam makan siang, dan baru datang berjualan saat matahari sudah sangat condong ke barat.

"Aku diserempet mobil. *Iki lho awakku babak bundas* (lihat tubuhku babak belur)," katanya dalam ujaran yang selalu tercampur dengan bahasa Jawa kasar.

Setiap hari, biasanya sekitar pukul 11.00, ia sudah tiba menggelar dagangannya. Dan, beberapa jam kemudian, ia pulang lagi dengan kereta dorongnya yang sudah kosong dan segepok uang di dalam tas pinggang yang terbuat dari kain batik lusuh.

Soal berapa banyak uang dalam tas pinggangnya itu, Mak Paenah sering tidak tahu. Ia memang tidak peduli dapat uang berapa hari itu. Bahkan, sering ada beberapa lembar ribuan tercecer di bawah kakinya, yang lalu diambilkan orang lain. Yang ia tahu pasti, ia tidaklah pernah rugi.

"*Bathi kuwi ora usah okeh-okeh. Serakah jenenge...* (kalau untung itu jangan besar-besar. Serakah namanya...)," katanya pelan. Tidak serakah ini pula yang membuat Mak Paenah cenderung royal dalam memberi nasi pecel saat dagangannya hampir habis. Kata orang, kalau beli di Mak Paenah, sebaiknya menjelang ia mau pulang. Pasti dapat pecel lebih banyak.

Dengan keyakinan pasti tidak rugi itu pula, sering Mak Paenah membelikan rokok untuk orang lain yang tampak memerlukannya. Andi Lubis, fotografer harian *Analisa*, Medan, yang perokok berat, beberapa kali diberi rokok oleh Mak Paenah kalau tampak sedang bengong dan tidak merokok.

"*Nyoh rokok. Kowe lagi ra duwe duwit tho?* (Ini rokok. Kamu sedang tidak punya uang kan?)" kata Mak Paenah tanpa basa-basi.

Bagi Mak Paenah, apa salahnya menyisihkan uang untuk menyenangkan orang lain. Tidak jarang ia memberikan pecelnya secara gratis kalau

Mak Paenah

ada yang lapar, tapi tak punya uang.

◆◆◆

JADI, untuk apa Mak Paenah berjualan pecel dalam usianya yang sudah sangat senja itu? Di kota-kota besar, orang-orang yang jauh lebih muda darinya sudah santai-santai di rumah menikmati uang pensiun bersama cucu-cucu.

"Aku bekerja karena memang manusia itu harus bekerja. Aku sakit kalau *nganggur*. Menganggur adalah bersahabat dengan setan. Kerja selalu ada kalau kita mau mencarinya. Jangan mau menganggur, sampai kita mati," katanya seakan ahli filsafat.

Banyak yang meragukan apakah benar Mak Paenah benar telah berusia 86 tahun. Tapi, mendengar beberapa cerita yang sering diungkapkannya sambil meracik pecel, apalagi mengamati wajahnya yang selalu teduh itu, kita yakin bahwa setidaknya ia sudah berusia di atas 80 tahun. Ia pernah bercerita bagaimana suaminya yang tentara terbunuh dalam perang kemerdekaan, sementara saat itu anak sulungnya kira-kira berusia belasan tahun.

Begitu suaminya meninggal, rasa tanggung jawab untuk menghidupi ketiga anaknya memaksa Mak Paenah yang lahir dan besar di Blitar, Jawa Timur, ini berjualan pecel. Baginya, tidak ada cerita untuk meminta belas kasihan dari orang lain.

"Aku hanya bisa bikin pecel. Jadi, aku mencari makan dengan pecel ini. Sudah puluhan tahun tanganku bikin sambel pecel. Sampai kapalan mengulek... he-he-he...," kata Mak Paenah sambil memamerkan mulutnya yang sudah ompong.

Mengapa tidak menikah lagi setelah menjanda waktu itu ?

"*Sopo sing gelem karo rondo bakul pecel...lethek*...he-he-he... (siapa yang mau dengan janda penjual pecel yang lusuh dan bau)," katanya terkekeh.

Tapi, setelah anak-anaknya bisa mandiri, untuk apa uangnya ?

"Keuntungan penjualan, tiap hari saya simpan di bawah bantal. Uang itu saya pakai untuk menolong orang kalau ada yang membutuhkannya. Siapa tahu, kan?" katanya dengan arif.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../ ...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

Mak Paenah menceritakan, ia pernah menolong tetangganya yang mendadak membutuhkan uang. Tetangganya itu tidak menyangka ketika tiba-tiba Mak Paenah yang hanya berjualan pecel itu mampu meminjaminya uang dalam jumlah cukup besar, tanpa bunga pula.

Setiap pagi, Mak Paenah mengambil Rp 150.000 dari simpanannya untuk berbelanja di Pasar Glugur. Pukul 04.00, ia sudah bangun dan pada pukul 06.00 ia sudah mulai memasak bumbu-bumbu pecel dan juga sayurannya.

"Bangun pagi membuat saya sehat. Tiap hari berbelanja dan menawar juga membuat saya tidak pikun," paparnya. Dalam usianya itu, Mak Paenah sering membuat kagum orang dengan kemampuannya menghitung dengan cepat.

"Meja ini habis sembilan pincuk. Jadi, tiga belas ribu lima ratus," katanya suatu kali saat menagih kepada para wartawan yang makan.

◆◆◆

PADA bulan Juni dan Juli 2002 , para wartawan Medan yang biasa *mangkal* di depan Gedung DPRD kehilangan Mak Paenah. Dua bulan lebih wanita tua itu menghilang. Banyak yang kuatir kalau-kalau Mak Paenah sakit, atau bahkan sudah meninggal dunia. Dan, Mak Paenah baru muncul lagi pada akhir Juli.

Ternyata, Mak Paenah pulang ke Blitar menengok sanak saudaranya. Menurut dia, semua yang dikenalnya sudah meninggal.

"Uangku habis Rp 3,5 juta untuk beli oleh-oleh. Tapi, aku senang bisa melihat Blitar lagi. Sudah sangat berubah. Aku sama sekali tidak bisa mengenali tempat mana pun di sana," katanya dengan mata berbinar-binar saat membicarakan kota yang ditinggalkannya pada awal tahun 1940-an ini.

Ketika diingatkan bahwa para wartawan kuatir dengan kepergiannya selama dua bulan itu, Mak Paenah justru marah.

"Kamu yang muda-muda kok tidak punya perasaan. Kan, semua tahu di mana rumahku. Kalau kuatir, *ya mbok* menengok ke rumah. Coba, bagaimana kalau saya sakit betulan? Ya, kan? " kata Mak Paenah.

Namun, sejak awal Agustus ini, Mak Paenah menghilang kembali. Setelah ditengok ke rumahnya, ternyata ia tidak kurang suatu apa.

"Aku pindah tempat jualan. Aku *ngalah* pada yang muda yang lebih perlu uang," katanya yang kemudian menimbulkan tanda tanya.

Ternyata, Mak Paenah kini memilih berjualan di Lapangan Merdeka. Menurut dia, di depan Gedung DPRD itu sudah muncul seorang saingan. Seorang penjual pecel yang masih muda dilihatnya selalu berusaha menyainginya dalam merebut hati pembeli.

"Aku tidak ingin bersaing. Rezeki sudah ada yang mengatur. Biarlah aku yang sudah tua ini pindah," katanya tanpa emosi. (ARBAIN RAMBEY)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SENIN / 12 / AGUSTUS / 2002
Hlm/Kolom : 5 / 1-8 / 7-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ / 1
Penulis : ASY'ARIE, MUSA
Subjek : ETIKA POLITIK / 172

Politik, Kekuasaan, dan Hati Nurani

PANGGUNG politik nasional akhir-akhir ini mempertontonkan secara telanjang perilaku politisi kita yang rakus memperebutkan dan mempermainkan kekuasaan. Ketika pemilihan umum (pemilu) selesai, dan suara rakyat dihitung, lalu diketahui partai politik (parpol) mana yang unggul dan meraih suara terbanyak, maka siapa mendapatkan apa dan berapa, mulai dibicarakan secara intensif antara elite parpol.

Mereka membagi-bagi kekuasaan di semua institusi kekuasaan, baik di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, bahkan di sektor ekonomi dan bisnis yang ada di luarnya. Kompromi-kompromi politik dilakukan untuk membagi-bagi kekuasaan dengan berbagai tekanan yang diwarnai fitnah, intrik, dusta, dan manipulasi. Para elite politik itu lalu membentuk konfigurasi-konfigurasi baru yang setiap saat berubah-ubah sesuai perubahan arah angin politik yang ada.

Kompromi-kompromi politik itu, ternyata telah berkembang menjadi medan dan arena permainan politik tersendiri yang terlepas dari kepentingan rakyat, yang telah memberikan suaranya dan membuat mereka menang dalam pemilu. Lobi-lobi politik dilakukan dengan berbagai tawaran untuk saling membagi posisi tanpa ada kaitannya dengan kepentingan rakyat pemilihnya dulu.

Kepentingan elite politik hanyalah kekuasaan, dan tidak ada hubungannya dengan kepentingan rakyat. Akibatnya, perjuangan ideologis yang berbasis pembelaan dan pemberdayaan rakyat, dengan sendirinya tidak otomatis terwakili dalam kompromi-kompromi politik.

Oleh karena itu, muncul paradoks-paradoks dalam politik; satu sisi para elite politik merasa telah mendapatkan kepercayaan rakyat, sehingga apa pun cara mereka mempermainkan dan memperebutkan kekuasaan, dianggapnya tidak melanggar aspirasi rakyat karena rakyat sudah menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya kepada mereka untuk mewakili secara sah dan dijamin hukum. Disisi lain rakyat merasa, kepercayaan yang sudah diberikan kepada mereka ternyata bukan untuk kepentingannya, tetapi lebih banyak untuk kepentingan elite itu sendiri, sehingga rakyat merasa dikhianati.

Paradoks-paradoks inilah yang muncul dalam kritik sosial terhadap elite politik yang makin keras akhir-akhir ini, seperti tersirat dalam tiap aksi massa atau yang tertulis di media massa. Kasus pemilihan Gubernur DKI Jakarta menunjukkan adanya fenomena paradoks itu secara nyata.

Kekuasaan hati nurani

Kekuasaan telah memakan korban ibu kandung sendiri. Kekuasaan yang telah dilahirkan rakyat dan dari rakyat, tetapi realitas praktik dalam permainan politik kekuasaan, telah mengakibatkan rakyat menderita dan ditinggalkan.

Lima tahun kemudian dan pemilu dilaksanakan lagi, barulah rakyat seperti memperoleh haknya kembali untuk menentukan hitam putihnya kekuasaan, melalui pemenang pemilu. Tetapi, setelah pemilu selesai, rakyat tidak punya kekuasaan apa-apa lagi, karena permainan politik sudah terlepas dari realitas hidupnya dan rakyat tidak dapat lagi menentukan ke arah mana kekuasaan itu akan dikelola dan diaktualisasikan para pemenang pemilu itu.

Akibatnya, dari pemilu ke pemilu lagi, nasib rakyat tetap saja menderita dan tidak berubah menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, kekuasaan yang diberikan rakyat seharusnya menjadi perwujudan dari kekuasaan hati nurani rakyat. Dan suara hati nurani rakyat, di mana pun, kapan pun, dan dari siapa pun, adalah suara untuk keadilan dan kemakmuran.

Pemilu seharusnya menjadi pernyataan suara hati nurani rakyat, sehingga pemenang pemilu dalam mengelola kekuasaan selalu terikat untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran rakyatnya. Bukan untuk kekuasaan yang diperebutkan di antara kalangan mereka sendiri. Kekuasaan hati nurani harus menjiwai setiap aturan permainan dan keputusan politik, karena kekuasaan yang mereka peroleh pada hakikatnya merupakan perwujudan suara hati nurani rakyat.

Memang, pemilu yang jujur, adil, bebas, dan rahasia amat diperlukan guna menyerap suara hati rakyat. Seharusnya, pemilu tidak semata-mata hanya permainan politik yang tidak terkait realisasinya dengan nurani rakyat dalam menata dan mengelola kekuasaan.

Jika keadaan sekarang ini dibiarkan terus, akan meluas apatisme politik rakyat. Akhirnya rakyat akan hidup dengan dunianya sendiri, dengan caranya sendiri. Sebaliknya, elite politik akan hidup dengan cara sendiri dan dunianya sendiri. Keduanya tidak ada hubungannya sama sekali.

Dalam keadaan itulah pemilu hanya menjadi basa-basi politik. Akibatnya kualitas politik akan turun, dan kehilangan makna, sedangkan dukungan rakyat hanya semu belaka, dan akan terus menurun kuantitas dan kualitasnya.

Hati nurani kekuasaan

Pada hakikatnya, kekuasaan mempunyai nurani, dan suara hati nurani kekuasaan menjelma dalam nilai-nilai universal yang memberi pemaknaan pada kekuasaan itu sendiri. Hati nurani kekuasaan adalah keadilan dan kemakmuran rakyat, karena keadilan dan kemakmuran rakyatlah yang akan memberikan makna terhadap kekuasaan.

Oleh karena itu, jika kekuasaan tidak untuk keadilan dan kemakmuran rakyat, ia akan kehilangan dimensi spiritualitasnya. Akibatnya, pengelolaan kekuasaan adalah permainan dan perebutan kekuasaan semata-mata, dan dalam praktiknya selalu dilumuri intrik, fitnah, dengki, caci-maki, dan iri hati. Kekuasaan tidak lagi menyejukkan kehidupan masyarakat, tetapi menjadi bara api yang membakar dan merusak tatanan ketenteraman dan kerukunan hidup masyarakat.

Jika kita melihat fenomena sosial yang meluas dalam kehidupan masyarakat, mengapa seseorang yang kehilangan kekuasaan menjadi kecewa, frustrasi, dan sakit hati yang destruktif? Ya, karena kehilangan kekuasaan selalu bermakna kehilangan segala-galanya; martabat, gengsi, dan rezeki.

Jika hati nurani kekuasaan melekat pada nurani seseorang yang berkuasa, maka kekuasaan adalah amanat rakyat yang harus tetap dijaga nuraninya, sehingga saat kekuasaan sebagai amanat itu selesai, mereka tidak akan kehilang-

an martabat, harga diri, maupun rezeki. Sebaliknya, ia akan dapat mensyukuri bahwa dirinya telah melaksanakan amanat dengan baik, dan ia masih tetap produktif, tidak kehilangan relasi dan komunikasi sosialnya, karena semata-mata pandangan hidupnya bahwa kekuasaan bukanlah segala-galanya.

Krisis hati nurani

Krisis bangsa ini sebenarnya berpangkal dari krisis hati nurani kekuasaan dan kekuasaan hati nurani. Krisis nurani para pemegang dan pengelola kekuasaan, baik yang ada di puncak kekuasaan maupun di bawahnya. Kekuasaan telah menggelapkan hati nuraninya sendiri. Akibatnya, fitnah, khianat-mengkhianati, tipu muslihat, dan licik-meliciki, dipandang sebagai hal yang wajar dalam politik.

Politik memang begitu, katanya. Jika tidak sanggup dan tega melakukan, jangan menjadi politisi dan masuk dalam kegiatan politik. Kepiawaian seseorang melakukan lika-liku licik itu dipandang sebagai kepiawaian politik yang tinggi.

Tragisnya, semua praktik politik kotor itu adalah fenomena sah dalam tiap permainan dan pengelolaan kekuasaan. Akibatnya, politik dan praktiknya menjadi permainan yang jauh dari moralitas dan spiritualitas. Konflik politik berkembang menjadi brutal dan kasar.

Jika pandangan bahwa kepiawaian politik tinggi adalah kepiawaian seorang politisi untuk melakukan intrik, fitnah, berkhianat, dan caci maki, sebagai bagian dari usahanya merebut dan mempertahankan kekuasaan yang dipegangnya, maka akan mengakibatkan krisis bangsa yang sudah berkembang multidimensi ini, tidak akan pernah dapat diatasi dan diselesaikan dengan manusiawi. Sebaliknya kancah politik bangsa akan berdarah-darah, karena mengalami degradasi moral yang menghancurkan derajat kemanusiaan secara menyeluruh dan merusak semua aspek kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, proses pendidikan politik untuk memperkuat kekuasaan hati nurani dan mengembangkan hati nurani kekuasaan perlu disosialisasikan secara aktual, baik dalam pendidikan politik di masyarakat maupun di lembaga pendidikan.

Wilayah politik, baik dalam dataran teori maupun praktik, adalah wilayah yang berkait dengan etika, berkait dengan berpikir dan berperilaku dalam hubungan dengan kekuasaan, baik untuk mendapatkan atau mengelolanya. Etika politik tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian etika kemanusiaan universal.

Etika politik harus dapat dilembagakan secara fungsional dalam kehidupan masyarakat, sehingga kekuasaan hati nurani dan hati nurani kekuasaan menjadi aktual dalam praktik politik bangsa. Memang politik bukan bencana dan azab, jika politik menjadi wujud suara hati nurani dari pernyataan iman, moralitas, dan spiritualitas yang menyangga kehidupan bangsa. Tapi tanpa hati nurani, politik adalah azab dan bencana.

MUSA ASY'ARIE
Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 16 / AGUSTUS / 2002
Hlm/Kolom : 32 / 3-7
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : LITA MADI, GUNTARO
Subjek / NO - CLASS : PSIKOLOGI / 155.3

Jatuh Cinta, Berjuta Rasanya

KISAH kasih sepasang manusia sudah begitu seringnya dijadikan bahan cerita yang hadir di tengah-tengah kita dari masa ke masa, baik dalam bentuk cerita turun-temurun, buku, film, maupun sandiwara radio. Ada cerita yang diilhami dari kisah nyata, tapi ada juga orang yang kisah cintanya seperti di film. Sebetulnya apa sih cinta itu? Mengapa topik yang satu ini seperti tidak ada habis-habisnya untuk diceritakan, dibahas, dan diperdebatkan? Yang lebih penting lagi, apa arti cinta bagi remaja?

BERBAGAI terminologi digunakan orang untuk melukiskan bagaimana rasanya jatuh cinta itu. Ada yang bilang bahwa jatuh cinta itu serasa indah sekali, sehingga semua di sekeliling kita juga terasa indah. Ada yang bilang bahwa cinta terasa menyesakkan dada sehingga harus diungkapkan kepada pihak yang dijatuhi cinta. Cinta membuat kita berdebar-debar, berkeringat, dan salah tingkah bila berada di dekat Si Dia.

Semua itu sebetulnya merupakan fase ketertarikan yang bisa dijelaskan secara psikologis maupun fisiologis. Pada saat kita tertarik pada seseorang, otak kita mengirimkan signal ke tubuh untuk memproduksi hormon tertentu yang akhirnya memunculkan reaksi-reaksi seperti di atas. Siapa yang bisa membuat kita tertarik tentunya sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta bagaimana kita dibesarkan.

Sebagai bagian dari satu paket yang dikenal dengan istilah pubertas, bersamaan dengan adanya perubahan fisik, emosional, dan seksual, remaja juga mulai mengalami perasaan tertarik pada lawan jenis (atau, dalam kasus homoseksual, pada sesama jenis) yang diikuti dengan perasaan jatuh cinta. Hal ini merupakan hal yang normal, walaupun tidak berarti bahwa remaja yang belum pernah jatuh cinta memiliki masalah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2001), remaja cenderung jatuh cinta pada orang yang sudah dikenal dengan baik, seperti teman sekolah, teman bermain atau tetangga (yang belakangan ini jarang terjadi di kota-kota besar di mana interaksi antartetangga sangat kurang dibanding di kota kecil). Mengingat besarnya tekanan sebaya bagi remaja, biasanya remaja juga akan jatuh cinta dengan orang-orang yang disetujui oleh sahabat-sahabatnya.

Dengan hadirnya internet di dunia kita, maka interaksi kita dengan orang lain juga lebih bervariasi. Yang tadinya berkenalan harus secara fisik (ketemu di sekolah, di jalan, di bus, atau di acara-acara tertentu), sekarang remaja dengan mudahnya berkenalan dengan orang asing melalui *chatting* di internet, sekaligus juga membuka peluang untuk jatuh cinta. Namun, seperti pernah kita bahas pada Curhat terdahulu, keindahan dunia maya tidak selalu disertai dengan keindahan di dunia nyata. Banyak orang memalsukan identitasnya di internet untuk mengambil manfaat dari lawan ngobrolnya. Hal inilah yang tentu harus kita waspadai.

Cinta pada pandangan pertama

Walaupun film, buku, dan media massa sering menyebut-nyebut tentang cinta pada pandangan pertama, banyak orang yang berpendapat bahwa hal ini hanya membesar-besarkan romantisme dan sangat jarang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa akan sulit mencintai seseorang yang kepribadiannya belum dikenal secara lebih jauh. Ketertarikan memang tidak bisa begitu saja disamakan dengan cinta, mengingat cinta melibatkan emosi yang lebih dalam.

Budaya pop, terutama media massa lebih memusatkan perhatian pada cinta romantis, sehingga mempengaruhi banyak orang untuk berpikir bahwa inilah bentuk cinta sejati yang harus dimiliki setiap pasangan. Pada kenyataannya, menurut para pakar, cinta yang romantis hanyalah bagian awal dari sebuah perjalanan panjang, dan banyak orang justru melakukan kesalahan fatal pada tahap ini.

Tahap cinta berikutnya, walaupun tidak seintens cinta romantis, biasanya lebih dalam, lebih membahagiakan dan tentu saja lebih terasa aman karena sudah mengenal pasangan dengan lebih baik. Untuk mencapai tahap ini tentunya diperlukan waktu yang lebih lama, karena dalam kurun waktu tertentu itu pasangan bisa saling belajar baik tentang dirinya sendiri maupun pasangannya.

Jatuh cinta pada pandangan pertama dapat menjadi titik tolak dari perjalanan menuju cinta yang lebih jauh. Tapi sekali lagi, hal ini bisa jadi bahaya. Karena pada awalnya kita sering mengira bahwa ketertarikan sama dengan cinta, tidak sedikit remaja yang terpeleset dan menyerahkan segala-galanya kepada pasangannya karena mengira bahwa inilah cinta sejatinya.

Apakah seks sama dengan cinta?

Banyak remaja (terutama remaja putri) yang melakukan hubungan seks bukan karena mereka secara fisik ingin melakukannya, namun hanya karena mereka percaya bahwa mereka perlu memberikan kepuasan seksual kepada si cowok agar tetap mencintai mereka. Mereka berpikir bahwa seks merupakan bukti cinta, mungkin juga karena pasangannya selalu mengatakan hal yang serupa.

Sialnya, pada beberapa kasus, setelah mendapatkan seks, si cowok justru memutuskan hubungan dan menganggap pacarnya "bukan cewek baik-baik". Hal ini tentu sangat tidak adil bagi si cewek. Kalaupun pada saat melakukan hubungan seks si cowok menggunakan kondom sebagai proteksi terhadap kehamilan dan infeksi menular seksual, masih ada satu hal yang tidak bisa diproteksi, yaitu hati dan perasaan. Tentu ditinggalkan kekasih hati akan terasa sangat sakit, apalagi bila kita sudah merasa menyerahkan segala-galanya bagi sang pacar.

Karena itulah, kita harus berpikir seribu kali sebelum me-

ngatakan "ya" pada hubungan seksual sebelum pernikahan. Pikirkan lagi konsekuensi yang bisa terjadi pada diri kita dan pasangan kita. Jangan mau jadi korban, dan jangan membuat orang lain menjadi korban dari perilaku kita yang tidak bertanggung jawab. Kalau kita memang benar-benar cinta, tentunya kita akan sabar untuk menunggu saat yang tepat untuk melakukan hubungan seks, dan tidak akan dengan mudah mengatasnamakan cinta demi seks.

Nah, teman-teman, kita mesti ingat bahwa masa remaja ini masa belajar, juga dalam hal cinta. Selain menyikapinya dengan wajar, jangan lupa untuk menikmatinya. Jatuh cinta di masa remaja semestinya membawa kesenangan yang sifatnya positif bagi kedua belah pihak. Bikin kita lebih semangat belajar di sekolah dan menatap dunia dengan lebih cerah. Makanya, kalau kamu merasa bahwa pacarmu (atau gaya pacaran kalian) membuatmu *nggak happy*, apalagi kalau sampai melibatkan kekerasan baik fisik, emosional, maupun seksual, mungkin sudah waktunya untuk meninjau kembali hubungan kalian. Pikir lagi, mau terus atau berhenti di sini saja. Kalau bingung, kamu bisa meminta bantuan orangtua, guru, atau konsultasi ke Youth Center terdekat. *Okay?*

GUNTORO UTAMADI
PKBI Pusat

PKBI memiliki pusat konsultasi dan layanan kesehatan reproduksi remaja (*youth center*) di 23 provinsi di Indonesia. Kalau kebetulan kamu ada di JAMBI atau BENGKULU, kamu bisa main ke sana, tanya-tanya , diskusi atau konsultasi.

Alamatnya :

"SIKOK" PKBI Jambi, Jl. R.E. Marthadinata No. 37, Jambi, Telp. (0741) 65363

"CCRR" PKBI Bengkulu, Jl. Kapuas No. 15, Padang Harapan, Telp. (0736) 25260.

Kalo pengen tahu alamat Youth Center PKBI yang lain, tunggu dan ikuti terus rubrik Curhat mendatang. Atau hubungi PKBI Pusat di (021) 7207372. Atau lewat e-mail: curhat_pkbi@yahoo.com.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : JUMAT / 16 / AGUSTUS / 2002
Hlm/Kolom : 17 / 4-9
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat /
Penulis :
Subjek / NO. CLASS : PRASASTI / 149

Lokasi Prasasti Batutulis Dirusak

Menteri Agama Disebut-sebut Terkait

BOGOR, KOMPAS — Lokasi Prasasti Batutulis yang terletak di Jalan Batutulis, Kelurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan, dirusak sejumlah penggali liar. Akibat penggalian itu, batu-batu menhir yang pada zaman Pajajaran dimanfaatkan untuk mengikat tali kuda kerajaan dipastikan amblas. Kegiatan penggalian liar yang dilakukan oleh sekitar lima orang tersebut disebutkan atas perintah Menteri Agama H Said Agil Husin Al Munawar.

Dari pantauan di lokasi prasasti tersebut sejak Rabu sampai Kamis (15/8) dini hari, penggalian dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Beberapa aparat keamanan berpakaian preman tampak berjaga di sekitar lokasi. Lokasi yang digali terletak di belakang pendopo tempat disimpannya Prasasti Batutulis, tepatnya di dekat batu-batu menhir.

Penggalian itu dilakukan tanpa izin maupun pemberitahuan pihak berwenang di bidang kepurbakalaan. Sekeliling pagar di lokasi tersebut ditutup rapat dengan kayu tripleks. Di dalamnya terdapat sejumlah kayu penyangga, tiga lembar tripleks, dan cangkul kecil untuk menggali.

Dalam waktu 9-10 jam, para penggali berhasil menggali tanah sepanjang sekitar empat meter dan lebar 1,5 meter, dengan kedalaman hampir mencapai dua meter. Setelah berhasil menggali tanah, mereka juga telah membuat lorong sedalam 1,5 meter, tepat di bawah batu-batu menhir, untuk menuju lantai bawah Prasasti Batutulis.

Pada hari Rabu lalu, sejumlah pejabat setempat, seperti camat, lurah, maupun kuncen (juru kunci) prasasti mengaku, mereka tiba-tiba saja dikunjungi oleh Menteri Agama H Said Agil Husin Al Munawar yang datang bersama seorang warga Ciputat. Kedatangan mereka bukan hanya untuk berziarah ke Batutulis peninggalan leluhur Surawisesa (putra Prabu Siliwangi) Kerajaan Pajajaran tahun 1533 ini, tetapi juga menyuruh sejumlah orang untuk menemukan sejumlah harta karun di bawah Prasasti Batutulis.

Karena perintah pejabat tersebut, Camat Bogor Selatan Achmad Ajiji mengatakan, penggalian ini dilakukan secara mendadak. Tadinya mereka berniat menggali tanah di bawah prasasti ini. Akan tetapi, karena belum ada izin dari instansi kepurbakalaan, penggalian itu pun langsung ditolak.

"Akhirnya, Pak Menteri minta yang digali itu bagian belakang prasasti saja lebih dulu," kata Ajiji. Bahkan, jika ada warga yang mempertanyakan penggalian itu, dia diminta menjawab bahwa prasasti tersebut sedang direnovasi.

Disesalkan

Mendengar informasi bahwa penggalian itu diduga atas perintah Menteri Agama, Kepala Kantor Swaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (PSP) Jawa Barat Endjat Djaenuderajat yang datang ke lokasi penggalian menyesalkan dan mengecam tindakan penggalian liar ini. Namun, tidak ada seorang pun dari para penggali itu dapat ditemui lagi di lokasi tersebut.

Penggalian ini dilakukan secara liar. Alasan renovasi hanyalah mengada-ada. Tindakan merenovasi atau memugar tetap harus mendapatkan izin dari dinas terkait, seperti kementerian kebudayaan dan pariwisata.

Endjat menegaskan, jika betul penggalian ini atas perintah Menteri Agama yang didasarkan tuntunan seorang paranormal, hal ini jelas sel[illegible]li telah menerobos segi log[illegible] dan undang-undang yang b[illegible]laku di negara ini. "Apalagi, penggalian ini bukanlah tugas dan fungsi seorang menteri agama," kata dia.

Penggalian cagar budaya tanpa izin dinas terkait melanggar Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya, dan dapat diancam dengan sanksi selama-lamanya 10 tahun dan atau denda sebesar Rp 100 juta.

Kalaupun lokasi ini harus digali untuk menemukan sesuatu yang dipandang sebagai harta karun, kata Endjat, menteri atau siapa pun harus mendatangi Pusat Arkeologi Nasional (Arkenas) untuk meminta bantuan. "Yang jelas, siapa pun yang melakukan penggalian harus segera dimintai keterangannya, termasuk aktor intelektualnya," tegasnya.

Untuk tindak lanjutnya, pihak Kantor Swaka PSP Jawa Barat akan berkoordinasi dengan Kepolisian Resor Kota (Polresta) Bogor untuk mengamankan lokasi Prasasti Batutulis ini. Sejumlah barang bukti pun segera dikumpulkan. (STO)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

KOMPAS/STEFANUS OSA

Cari Harta Karun — *Sebuah ruangan yang menyimpan Prasasti Batutulis peninggalan Kerajaan Pajajaran, di Bogor, diisukan menyimpan harta karun. Harta yang belum tentu kebenarannya itu disebutkan berada di bawah prasasti. Karena dilarang menggali pada bagian prasasti, seorang pejabat bahkan tanpa izin memerintahkan penggalian di sisi luar ruangan untuk mendapat harta karun tersebut. Kerusakan pun akhirnya tak terhindarkan.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
Subjek : .....

Prasasti Batutulis, Sejarah Pajajaran

PRASASTI Batutulis adalah sebuah benda peninggalan purbakala yang selama ini dijaga dan dirawat secara ritual oleh kuncen (juru kunci) Prasasti Batutulis, Ny Maimunah (62). Namun, ketenangan di kawasan itu kini terusik karena penggalian liar oleh sejumlah orang.

"Saya bingung, tahu-tahu ada pejabat berpakaian rapi datang ke prasasti sini dan menyuruh orang-orangnya untuk menutup pagar dengan kayu tripleks dan melakukan penggalian," ujar Maimunah, Kamis (15/8), di Bogor. Ia adalah salah satu dari generasi kuncen turun-temurun ke sembilan yang selama hidupnya setia menjaga dan merawat Prasasti Batutulis yang terletak di Jalan Raya Batutulis, Kelurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan.

Di dalam ruang berukuran 4 x 4 meter itu terdapat empat buah batu yang dipercaya sebagai peninggalan zaman Kerajaan Pajajaran. Dari keempat batu tersebut, dua di antaranya dinilai sangat unik dan memiliki nilai sejarah teramat tinggi. Salah satunya berbentuk bulat memanjang bertuliskan bahasa Jawa Kuna. Pada satu batu lainnya terdapat sepasang telapak kaki yang diyakini sebagai kaki putra Prabu Siliwangi Surawisesa. Seluruh peninggalan itu dibuat pada tahun 1533.

Batu-batu itu diberi alas karpet berwarna merah, sementara di bagian prasasti utamanya kini diberi bunga sedap malam yang harum mewangi. Entah untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) atau hanya sekadar dipas-paskan, kini di bagian depannya diberi sepasang bendera merah putih. Bendera itu diletakkan di bagian depan pojok kiri dan kanan.

◆◆◆

SELAMA ini prasasti tersebut memang kerap dikunjungi orang-orang yang suka mencari wangsit. Kini, ruangan prasasti ini harus menjadi tempat sementara untuk menyimpan barang bukti, seperti kayu tripleks, kayu-kayu penyangga, dan piring, yang pada hari Rabu lalu digunakan oleh para penggali liar.

Padahal, meskipun larangan perusakan cagar budaya ini telah nyaris hilang dan sulit terbaca, jelas sekali terpampang dalam tulisan itu sebuah aturan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992. Bunyinya, "Barangsiapa dengan sengaja merusak, mengambil, mengubah bentuk dan atau warna atau memisahkan bagian cagar budaya, termasuk situs dan lingkungannya, dapat dikenai tindak pidana penjara selama-lamanya 10 tahun dan atau denda sebesar Rp 100 juta".

Dalam buku *Wajah Pariwisata Jawa Barat* (1968), Batutulis merupakan prasasti peninggalan zaman Kerajaan Pajajaran. Prasasti dalam bahasa Jawa Kuna menyebutkan, "Dia bernama Prabu Purana yang dinobatkan kembali dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran. Dia membuat parit benteng, gunung, hutan *samida*, dan telaga Sanghyang Rena Mahawijaya dakan tahun...".

Ketidakjelasan tahun tersebut menimbulkan perbedaan penafsiran mengenai prasasti terebut. Hal itu pula menyebabkan perbedaan gambaran sejarah Pajajaran dan perkembangannya. Belum diketahui jelas kapan Kerajaan Pajajaran didirikan.

"Sejak dulu sebetulnya Bung Karno sudah berpesan agar tempat peninggalan bersejarah yang sudah menjadi kawasan cagar budaya ini jangan diganggu," ujar Maimunah. Dia menyesalkan sikap pejabat yang sewenang-wenang memerintahkan penggalian secara liar ini.

Tempat ini diyakini sebagai tempat petilasan *karuhun* (leluhur) Jawa Barat. Di dalam kompleks prasasti ini juga terdapat gundukan batu-batu kali yang pada waktu itu sering digunakan untuk mengikat tali kuda-kuda Kerajaan Pajajaran. Tak heran, hampir setiap hari ada saja tamu-tamu yang datang dari berbagai kota untuk sekadar berkunjung ataupun berziarah.

Maimunah mengaku tidak mengetahui hukum tentang perlindungan cagar budaya di Indonesia. Dia hanya bisa tahu bahwa pejabat bisa dengan gampang menabrak hukum atau aturan yang berlaku.

(STO)

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 05 / MARET / 2003
Hlm/Kolom : A / 1.3-6
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : SUTANTO, Lima
No_Klass/Subjek : PSIKOLOGI - ANAK / 155.4

Trauma Anak-anak Irak

HALAMAN depan harian *Kompas* (27/03/2003) memampangkan foto Joseph De Witt, seorang tentara Amerika Serikat (AS) asal Suffolk, New York, yang sedang menggendong seorang anak laki-laki Irak yang terluka dan tampak merana.

Anak lelaki Irak itu terluka di tengah pertempuran sengit antara Resimen Kavaleri Ketujuh Angkatan Darat AS dan pasukan Irak, Selasa (25/3), di dekat Desa Al Faysaliyah, Irak. Foto itu menggugah jiwa untuk menyadari, anak-anak di Irak adalah korban utama perang yang tidak hanya mengoyak tubuh, tetapi juga menguncang dan melukai jiwa mereka, mungkin secara amat mendalam dan mengerikan.

PERNAHKAH Anda membayangkan bagaimana sebenarnya penderitaan jiwa anak yang masih perlu bertumbuh kembang, namun harus sedemikian terguncang dan terluka mendalam bukan hanya karena tubuhnya ditembus peluru tajam, tetapi juga karena dirinya benar-benar berulang menyaksikan orang-orang tewas bergelimpangan karena terbunuh? Pernahkah anda membayangkan bagaimana penderitaan jiwa seorang anak muda belia yang sebenarnya masih membutuhkan perlindungan, tetapi menjadi terbuncah dan tersayat nyeri karena mesti menyaksikan ayah, atau ibu, atau kakak, atau adik, atau kerabat dekat mati terbunuh secara mengerikan di tengah perang?

Betapa jiwa anak, yang terpaksa didera berderet trauma kematian di medan perang, amat terguncang dan terluka. Bukankah anak adalah insan alamiah wajar yang amat membutuhkan jamahan kemanusiaan (*human touch*) demi hidupnya yang normal? Psikoterapi Muriel James dan pendidik Dorothy Jongeward mencatat dalam buku mereka, *Born to Win* (1971), pengakuan polos otentik seorang anak usia sembilan tahun bernama Bradley, tentang kedambaannya yang alamiah untuk mendapatkan sentuhan kemanusiaan demi tumbuh kembang dirinya. Simak pengakuan Bradley: Jika kamu menjamahku dengan lembut dan halus; Jika kamu memandangku dan tersenyum kepadaku; Jika kamu mendengarkanku berbicara, sejenak sebelum kamu berbicara kepadaku; Aku akan bertumbuh kembang, sungguh bertumbuh kembang.

Mungkin Bradley boleh mewakili kedambaan jiwa hamparan luas anak di dunia, tentu tidak terkecuali anak-anak di Irak. Namun, anak-anak Irak kini justru di tengah medan pertempuran, setiap hari mesti mengalami berbagai trauma jiwani yang sungguh bertolak belakang dengan jamahan kemanusiaan yang menjadi kebutuhan alamiah wajar mereka.

Justru di tengah peperangan amat mengerikan, tergurat peristiwa pembunuhan dan serbaneka kesadisan manusia atas manusia, di dalam jiwa mereka. Guratan peristiwa traumatik itu tidak serta-merta menguap habis seiring perguliran waktu. Selalu ada kemungkinan guratan peristiwa traumatik terbawa terus dalam naungan khazanah mental bawah sadar anak-anak Irak, yang di usia begitu belia mesti menyaksikan dan mengalami berbagai peristiwa pembunuhan, kesadisan manusia atas manusia, dan berbagai peristiwa traumatik lain.

Saat pengalaman traumatik itu merebakkan rasa nyeri jiwani, tanpa sadar jiwa anak menekan atau merepresikannya ke khazanah mental bawah sadar. Ini berarti sepanjang hayat tidak tertutup kemungkinan guratan pengalaman traumatik itu berperan kembali dalam memberikan inspirasi buat pengejawantahan berderet perilaku atau tindakan di tengah kehidupan hari demi hari.

Seperti dikatakan psikiater Benjamin James Sadock dan Virginia Alcott Sadock dalam buku mereka, *Synopsis of Psychiatry* (2003), anak bisa menghayati kembali peristiwa traumatik dalam bentuk pikiran-pikiran serta berbagai memori yang bersifat amat membuncah (mengacaukan) jiwa. Bahkan, pembuncahan jiwa terjadi pula karena berbagai kilas balik (*flashbacks*) dan mimpi yang bertema traumatik amat mengerikan.

Anak-anak yang dilingkupi peristiwa traumatik juga bisa mendarahdagingkan (menginkorporasikan) aspek-aspek trauma ke dalam kehidupan mereka lewat suatu proses yang disebut *reenactment* atau pemberlakuan kembali. Dengan demikian, tidak mustahil anak-anak polos lugu yang terpaksa mesti menyaksikan berderet pembunuhan dan kesadisan manusia atas manusia di tengah peperangan, nanti akan muncul sebagai insan-insan dewasa yang lebih cenderung mengejawantahkan tindak kekerasan dan kesadisan terhadap sesama mereka.

KEKERASAN dan kebiadaban perang sungguh bisa memorak-porandakan kehidupan manusia, tidak hanya kehidupan kini, tetapi juga kehidupan nanti, justru lewat rantai pengaruh trauma jiwani yang dialami anak-anak yang terpaksa mesti mengalami berbagai peristiwa kekerasan dan kebiadaban di tengah peperangan.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

Sebagai akibat perang di masa kini, nanti akan muncul insan-insan dewasa yang jiwanya terluka oleh pengalaman kekerasan dan kesadisan manusia atas manusia, dan insan-insan dewasa itu sedemikian rentan untuk membetlakukan kembali (*reenact*) tindak kekerasan dan kesadisan terhadap sesama mereka.

[redacted]al, seperti dikatakan Melvin Anchell dalam *A Psychoanalytic Look at Today's Sex Education* (1985), masa hidup anak, terutama kurun usia 6-12 tahun, merupakan masa tenang jiwani. Freud menyebutnya fase latensi. Justru sebenarnya dalam masa itu, anak mendapat peluang lebih besar untuk mengarahkan energi hidupnya demi menumbuhkembangkan kepekaan dalam berbelas kasihan kepada sesama yang menderita.

Dalam masa tenang jiwani itu, anak mendapat peluang lebih besar untuk mengarahkan energi hidupnya demi menumbuhkembangkan moralitas, kepeka[redacted] pada keindahan (estetika), dan pemerkuatan suara hati nurani. Namun, apa yang kini terjadi pada jiwa anak-anak Irak? Justru dalam usia yang seyogianya ada dalam kurun waktu yang amat memungkinkan penumbuhkembangan berbagai daya kemanusiaan luhur, jiwa anak-anak Irak diguncang dan dilukai berbagai pengalaman antikemanusiaan yang terangkum dalam kekerasan dan kesadisan perang.

Dengan demikian, tidakkah kita bisa membayangkan betapa kerugian kemanusiaan akibat perang amat besar? Kerugian itu tidak semata berdimensi material dan aset fisik belaka, tetapi juga kerugian berdimensi mental berupa kehancuran daya kemanusiaan luhur yang seharusnya benih-benihnya terinvestasikan dengan baik pada masa hidup anak.

Trauma anak-anak Irak adalah bukti kerugian kemanusiaan luar biasa parah yang harus ditanggung umat manusia sebagai akibat perang yang selalu irasional. Kini, saat umat manusia kian menyadari betapa pekik teriak imbauan moral dan cercaan siapa pun tidak lagi mempan untuk menghentikan perang yang dikobarkan di Irak oleh AS dan sekutunya, rasio sadar niscaya makin terarah untuk memikirkan persoalan-persoalan kemanusiaan dan pemulihannya di tengah kehidupan warga Irak kini maupun di masa pascaperang nanti. Di tengah aneka persoalan kemanusiaan itu, terbentang masalah kejiwaan anak-anak Irak yang mungkin mengalami guncangan biopsikososiospiritual yang biasa disebut Gangguan Stres Pascatrauma (*Post-traumatic Stress Disorder*).

Pemulihan kemanusiaan niscaya merangkum tiap upaya memutus rantai pengaruh trauma jiwani anak-anak Irak. Pendekatan suportif dan jamahan kemanusiaan yang diulurkan dari jiwa insan-insan yang tulus dan mengerti betapa niscaya pemutusan rantai pengaruh trauma jiwani akan amat membantu. Pengobatan farmakologis pun niscaya diberikan sesegera mungkin untuk anak-anak yang membersitkan gejala tanda Gangguan Stres Pascatrauma. Pemulihan kemanusiaan perlu diperkuat dengan pemulihan kesejahteraan biopsikososiospiritual keluarga-keluarga Irak yang mendukung hidup anak-anak mereka.

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 5 / MEI / 2001
Hlm/Kolom : 4 / 1.5-9
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : MUIKHAN, Abdul Munir
Subjek / NO. KLASS : ETIKA POLITIK / 172

Politik sebagai Seni dan Etika Kompromi

KETENTUAN hukum seharusnya memberi kepastian tindakan yang benar dan salah, guna menjamin rasa aman, tertib sosial, ekonomi, dan politik. Namun, tiap ta dari ayat dan pasal dalam dang-undang, ternyata bisa beri banyak arti dan makna suai versi pelaku. Bukan kepastian benar-salah yang diperoleh, setiap ketentuan hukum justru membuka peluang para pihak saling menyalahkan sambil membenarkan tindakan diri dan golongannya sendiri. Hukum bukan lagi berfungsi sebagai sumber kepastian, tetapi pemicu konflik.

Perdebatan atas makna ketentuan hukum itu terlihat dalam aneka konflik horizontal dan hubungan politik elite nasional, terutama antara Presiden-DPR. Warga kebanyakan dan elite negeri ini seperti sedang "belajar bahasa" sehingga apa arti dan fungsi "otonomi", "putra daerah", "reformasi", dan "memorandum", jadi debat panjang, seperti tentang hak dan wewenang DPR. Setiap pihak dengan mudah bisa menerapkan hukum keagamaan bagi pihak lain, seperti *bughot* dan jihad yang belakangan marak dan menjadi wacana dan debat publik.

Dalam masyarakat tradisional yang cenderung tribal dan budaya politik massa, produk politik melalui proses sesuai aturan yang ada, bisa dimentahkan tirani massa jika merugikan patronnya. Sang patron sendiri dengan gagah mencari dasar pembenar kliennya itu dari nilai primordial yang hanya bisa dipahami logikanya sendiri. Dinamika politik negeri ini bagai potret pertengkaran anak-anak kecil di pinggir jalan yang berebut benar sendiri tanpa kepastian etik-rasional. Pihak yang pentingannya tak terakomodasi, mengartikannya sebagai kesalahan pihak lain. Politik menjadi cermin benar-salah, wajib-haram, dosa-pahala, bukan suatu "permainan kompromi" bersumber etika kolektif dan tindakan rasional guna mencari dukungan mayoritas dengan meyakinkan politik lain.

Gejala itu muncul di tengah kekerasan dan konflik horizontal, dan klaim-klaim sepihak elite politik nasional tentang fungsi dan hak-haknya. Debat politik seperti tak pernah habis ketika dilakukan tanpa agenda yang jelas dan tujuan terukur. Dinamika politik, konflik dan kekerasan bagai terperangkap dalam suatu lingkaran setan seperti debat anak kecil tentang apa yang paling tinggi di antara langit dan rembulan, apa yang paling dulu ada di antara ayam dan telur. Perilaku politik menjadi sebuah tontonan menarik bagaikan sebuah fragmen ketoprak atau ludruk humor yang sebenarnya berbahaya bagi para penonton.

Kelemahan bangsa yang religius dengan mayoritas penduduk Muslim ini ialah ketidaksediaan melakukan kritik terhadap diri sendiri. Hal ini mungkin berkaitan dengan citra diri dalam kebenaran teologis yang mutlak yang secara otomatis disandang seseorang saat menyatakan diri bertindak atas nama Islam dan atas nama Tuhan. Banyak pihak lalu menjadikan *massa* dan bisikan gaib sebagai pembenar tindakan dan pengesah kedudukannya yang tak bisa dikritik dan diperdebatkan terbuka. Hal ini menyebabkan bangsa ini sulit memahami akar penyebab berbagai krisis yang melanda negeri ini sejak beberapa tahun lalu.

◆◆◆

BERBAGAI kekerasan, vertikal, atau horizontal, terus muncul dengan jangkauan meluas. "Debat kusir" antar-elite tentang fungsi dan hak masing-masing yang tak kalah kerasnya, menjadikan kekerasan hubungan sosial-politik negeri ini makin membudaya. Namun, elite bangsa ini masih juga tak habis mengerti bagaimana hal itu terjadi di tengah bangga diri warga sebagai bangsa santun [illegible] toleransi.

Sesudah beberapa tah[illegible] formasi, politik nasional dan keagamaan, memasuki babak baru yang enak ditonton dan diberitakan, namun amat melelahkan. Filsuf bahasa terkemuka, Ludwig Witgenstein menyatakan, ilmu tak lebih sebagai permainan bahasa (*language game*). Jika permainan bahasa dilakukan dengan aturan dan kriteria jelas, politik di negeri ini sekadar "debat kusir" pembenar diri dan sejumlah konsesi politik (juga ekonomi) yang diklaim sebagai hak sepihak.

Hegemoni wacana berbagai fungsi dan makna tindakan politik Orde Baru, bagi stabilitas nasional yang menguntungkan pihak penguasa. Sementara Orde Reformasi sibuk berdebat dengan diri sendiri untuk saling menyalahkan dan mengalahkan. Relasi sosial dan politik menjadi rancu, cerminan sebuah konflik atau kekonyolan dari sebuah "panggung ketoprak humor" tanpa menyentuh problem kebangsaan dan kerakyatan yang tampak makin parah begitu layar panggung ditutup.

Jawaban Presiden Abdurrahman Wahid atas memorandum DPR, dan gagasan pertemuan antar-elite yang tak bersambut, menunjuk dinamika politik seperti menemui jalan buntu bungan politik tanpa arah jelas guna menemukan kriteria bersama lewat dialog jujur dan objektif. Masa depan bangsa bagai tergantung misteri dan kegelapan di siang bolong.

Berbagai pernyataan elite politik nasional makin sulit dimengerti saat setiap pernyataannya mempunyai maksud berbeda

dan makna yang umum dipahami publik. Reaksi publik atas pernyataan tokoh yang cenderung negatif, hampir selalu dibantah dengan alasan wartawan salah kutip atau memelintir pernyataannya. Sekali waktu sang elite berlindung di balik makna bersayap lainnya. Warga kebanyakan lebih cenderung tidak sesuai versi sendiri yang dianggap benar, guna membela sang pemimpin yang tak peduli tindakan kliennya itu dibenarkan konstitusi.

◆◆◆

PUBLIK masyarakat seperti terpola ke dalam belahan politik yang tak jelas. Mereka sulit menangkap makna tindakan pihak lain dan pernyataan elite karena elite politik itu memiliki perbendaharaan kata yang khas bagi dirinya yang sering disebut sebagai "bahasa dewa". Di mata awam, "bahasa dewa" itu dipahami sebagai "bahasa plesetan" yang mulai marak pada dekade terakhir rezim Orde Baru.

Pernyataan elite menjadi tak produktif ketika masyarakat dibuat tidak mengerti, padahal merekalah sasaran utama tiap pernyataan elite. Masyarakat mulai dihantui keraguan mengenai apa sebenarnya maksud dari setiap pernyataan elite dan maksud dari tindakan pihak lain. Hal ini bisa berkembang ke dalam situasi saling tak percaya di antara banyak kelompok warga, dan ketidakpercayaan warga atas pernyataan elite yang tak jarang berakhir pada kekerasan publik.

Pernyataan elite dipahami publik melalui suatu mode "plesetan" yang maknanya ada di luar hubungan sintaksis dan semantik pernyataan elite. Kebijakan pemerintah dan kontrol DPR atas setiap kebijakan dari eksekutif menjadi tidak jelas karena selalu bermakna ganda yang bisa saling bertentangan. Hal ini bisa menandai alienasi atau keterasingan elite atas publik rakyat dan antarwarga itu sendiri.

Politik nasional tampak berubah menjadi "politik plesetan" (*language game*) ketika pernyataan elite dan respons, publik hanya dimengerti kelompok dan dirinya sendiri. Suatu kesepakatan politik melalui proses negosiasi atau voting, dengan gampang diingkari dan ditolak oleh mereka yang semula terlibat dalam proses itu. Bangsa ini seperti sedang berada dalam situasi "kerumunan sosial" yang tanpa struktur dan tanpa sistem.

Uniknya, masyarakat publik seperti sedang menikmati gejala "politik plesetan" itu. Sementara, rakyat kebanyakan juga mulai melakukan "plesetan" seru[illegible] banyak kebijakan pemer[illegible] hukum, perundangan, dan pernyataan elite. Di mata rakyat, tampilan elite politik nasional bagai selebriti dalam fungsi semacam artis yang enak dijadikan "tontonan". Parahnya, massa publik itu seperti terpaksa mulai melakukan tindakan "main hakim sendiri".

Politik yang seharusnya menjadi permainan cantik tentang usaha mencapai kompromi untuk tujuan bersama, berubah menjadi politik adu kekuatan. Politik yang seharusnya sebagai permainan meyakinkan banyak pihak, berubah menjadi permainan melakukan tirani hukum dan tirani massa. Tanpa keyakinan, politik adalah seni kegagalan mencapai tujuan di suatu ruang waktu, dan seni membuka ruang baru bagi keberhasilan di saat lain, politik akan berubah menjadi adu tipu dan kekerasan atas nama Tuhan atau kebenaran sepihak.

Karena itu, tiap pihak dan kekuatan politik perlu menyadari, kebaikan dan kebenaran politik adalah yang didukung mayoritas banyak pihak. Suatu kebaikan dan kebenaran yang bisa berubah tiap saat, bukan kemutlakan yang bisa dirumuskan dalam sekali kerja, dan yang hanya sekali terjadi. Pihak yang gagal meyakinkan banyak pihak dengan risiko kehilangan jabatan dan kedudukan politiknya, tidak perlu merasa kalah atau malu karena di saat berikut ada ruang cukup luas untuk meraih kembali kedudukan yang telah hilang itu. Dari sinilah baru bisa dibangun kesadaran dan nilai kolektif sebagai rujukan penyelesaian beda kepentingan bagi tujuan bersama dalam suatu nilai kebangsaan dengan beragam etnis dan keagamaan.

◆ **Abdul Munir Mulkhan**, *pengamat sosial keagamaan.*